

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS
(Studi Empiris pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2018)**

Milla Rosiana (millarosiana3@gmail.com)

Dwi Irawati

Mahendra Galih Prasaja

Universitas Muhammadiyah Purworejo

ABSTRAK

Dunia perbankan saat ini sudah sangat berkembang, khususnya pada Bank Umum Syariah. Berkembangnya Bank Umum Syariah tidak cukup untuk menentukan kemajuan bank. Perlu adanya pengawasan mengenai tata kelola dan kinerjanya, khususnya kemungkinan tingkat *financial distress*. Salah satu hal yang memengaruhi *financial distress*, yaitu *good corporate governance*.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji: pengaruh *good corporate governance* terhadap *financial distress* Bank Umum Syariah periode 2014-2018 dengan menggunakan profitabilitas dan *leverage* sebagai variabel kontrol. Populasi penelitian Bank Umum Syariah sebanyak tiga belas (13) bank. Sampel penelitian sebanyak dua belas (12) bank. Pengambilan sampel ditentukan berdasarkan *good corporate governance* berdasarkan *self assessment* dan rasio keuangan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diunduh melalui *website* resmi Bank Umum Syariah yang menjadi sampel. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil uji secara parsial dengan menggunakan nilai signifikansi disimpulkan bahwa: *good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* Bank Umum Syariah periode 2014-2018.

Kata kunci : *good corporate governance, financial distress*.

A. PENDAHULUAN

Sistem perbankan di Indonesia semakin berkembang, khususnya pada Bank Umum Syariah. Namun berkembangnya Bank Umum Syariah tidak cukup untuk menentukan kemajuan bank. Pada tahun 1997, krisis moneter yang terjadi di Indonesia menyebabkan krisis pada perbankan. Banyak bank mengalami *collapse* termasuk perbankan konvensional. Namun tidak dengan bank syariah. Bank syariah mampu bertahan dari dampak krisis, salah satunya PT Bank Muamalat Indonesia. Hal ini kemudian menimbulkan pemikiran bahwa bank syariah dikelola dengan lebih baik sehingga bank syariah dapat terhindar dari dampak krisis.

Namun pada tahun 2017, salah satu bank syariah yaitu PT Bank Muamalat Indonesia diisukan terancam mengalami kebangkrutan. Hal ini dikarenakan bank mengalami masalah kesulitan keuangan atau *financial distress* yang disebabkan oleh adanya permasalahan pada pembiayaan bank (www.hukumonline.com). Kondisi tersebut diindikasikan karena pengelolaan bank yang kurang baik sehingga bank mengalami masalah pada struktur keuangan. PT Bank Muamalat Indonesia merupakan bank syariah pertama dan tertua di Indonesia. Adanya *financial distress* pada PT Bank Muamalat Indonesia kemudian menimbulkan kecurigaan pada bank syariah lainnya, yang kemungkinan besar juga dapat mengalami *financial distress*.

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang amat signifikan sehingga dapat diidentifikasi sebagai awal mula masalah keuangan yang lebih serius lagi seperti likuidasi atau kebangkrutan (Platt dan Platt, 2002). Menurut Lizal (2002), berdasarkan *corporate governance model*, ketika perusahaan memiliki susunan aset yang tepat dan struktur keuangan yang baik namun dikelola dengan buruk hal tersebut dapat menyebabkan *financial distress*.

Good corporate governance merupakan salah satu elemen kunci dalam mengoptimalkan kinerja, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya (OECD, 1999). Apabila *good corporate governance* kurang baik maka akan berdampak pada pengelolaan yang kurang baik pula. Pengelolaan aset yang kurang baik kemudian akan berdampak pada masalah kesulitan keuangan.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan profitabilitas dan *leverage* sebagai variabel kontrol. Profitabilitas merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Profitabilitas yang rendah menunjukkan laba yang dihasilkan perusahaan juga rendah sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* tinggi. Sedangkan *leverage* merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan pendanaan hutang. *Leverage* perusahaan yang tinggi menunjukkan penggunaan pendanaan atas hutang oleh perusahaan juga tinggi, sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* akan tinggi. Oleh karena itu penerapan *good corporate governance* sangat diperlukan dalam mengelola perusahaan. Semakin baik praktek *good corporate governance*,

aset perusahaan juga akan dikelola dengan baik sehingga kemungkinan terjadinya masalah kesulitan keuangan dapat dihindari.

Hasil penelitian-penelitian terdahulu tentang hubungan antara *good corporate governance* dengan *financial distress* masih bervariasi. Rimawati dan Darsono (2017) menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan *corporate governance* terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian Darmawan (2017) dan Hilaliya dan Margaretta (2017) menemukan adanya pengaruh negatif signifikan *corporate governance* terhadap *financial distress*. Di sisi lain Wibowo dan Musdholifah (2017) menemukan tidak adanya pengaruh *corporate governance* terhadap *financial distress*.

Oleh sebab itu, masih perlu dilakukan penelitian sejenis untuk mengetahui adanya pengaruh *corporate governance* terhadap *financial distress* dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2018)”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian tersebut, selanjutnya dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*?

C. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

1. Kajian Teori

a. Teori Agensi

Teori agensi merupakan sebuah hubungan yang didalamnya terjadi kontrak atau perjanjian antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen perusahaan (agen), dimana *principal* akan menyediakan fasilitas dan mendelegasikan wewenang dan kebijakan pembuatan keputusan kepada *agent* (Jensen dan Meckling, 1976). Pemisahan kepentingan dan tugas antara pemilik perusahaan dengan manajer perusahaan dapat menyebabkan masalah agensi (Fama dan Jensen, 1983). Konflik dan gesekan

antara agen dan prinsipal disebabkan karena adanya asimetri informasi yaitu ketimpangan informasi karena *agent* akan mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan *principal* (Jensen dan Meckling, 1976).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) adanya asimetri informasi tersebut menimbulkan dua permasalahan yaitu:

- a. *Moral hazard*
- b. *Adverse selection*

Salah satu upaya yang diharapkan dapat mengurangi konflik keagenan tersebut adalah penerapan *good corporate governance* dalam sebuah perusahaan.

b. *Financial Distress*

Financial distress didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk membayar satu hutang; kurangnya cara membayar satu hutang. Kondisi aset dan liabilitas yang disediakan sebelumnya tidak cukup untuk membayar hutang yang terakhir (Ross *et al.*, 2015:896). Sedangkan menurut Platt dan Platt (2002) *financial distress* yaitu tahap akhir penurunan kondisi keuangan yang amat signifikan sebagai awal mula masalah keuangan yang lebih serius lagi seperti likuidasi atau kebangkrutan.

Menurut Lizal (2002), ada tiga teori yang mendasari terjadinya *financial distress*. Ketiga model tersebut adalah *neoclassical model*, *financial model* dan *corporate governance model*. Penelitian ini menggunakan *corporate governance model* sebagai dasar teori. *Corporate governance model* mengatakan bahwa ketika perusahaan memiliki susunan aset yang tepat dan struktur keuangan yang baik namun dikelola dengan buruk maka menyebabkan *financial distress*. Menurut Fich dan Slezak (2007), tata kelola perusahaan yang baik dapat mengurangi kemungkinan kegagalan perusahaan atau yang biasa kita kenal dengan istilah kebangkrutan. Pertama, *corporate governance* dapat mempengaruhi keakuratan pengungkapan keuangan maupun akuntansi yang digunakan untuk mengukur kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kedua, struktur *corporate governance* perusahaan menentukan bagaimana kecerdasan sikap manajemen dalam menghadapi kondisi kesulitan keuangan yang tentunya

akan mengurangi kemungkinan terjadinya kebangkrutan (Fich dan Slezak, 2007).

Selain itu *financial distress* juga dapat dideteksi oleh rasio finansial (Altman dan Hotchkiss, 2006:238). Secara umum, rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan solvabilitas, dan langkah-langkah multidimensi, seperti cakupan pendapatan dan arus kas, berlaku sebagai indikator paling signifikan untuk mendeteksi *financial distress* (Altman dan Hotchkiss, 2006:239).

c. Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan dalam pertanggungjawabannya kepada para *shareholders* pada khususnya, dan *stakeholders* pada umumnya (Cadbury, 1992). Hal ini dimaksudkan pengaturan kewenangan direktur, manajer, pemegang saham, dan pihak lain yang berhubungan dengan perusahaan.

Dalam pelaksanaannya, *good corporate governance* didasari oleh lima asas atau prinsip. Asas *good corporate governance* menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2006) antara lain Transparansi (*Transparency*), Akuntabilitas (*Accountability*), Responsibilitas (*Responsibility*), Independensi (*Independency*), Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*). Asas *good corporate governance* tersebut diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholders*) secara berkesinambungan dalam jangka panjang.

d. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2010:122). Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA) yaitu salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari kekayaan atau aktiva yang digunakan (Brigham dan Houston, 2010:146).

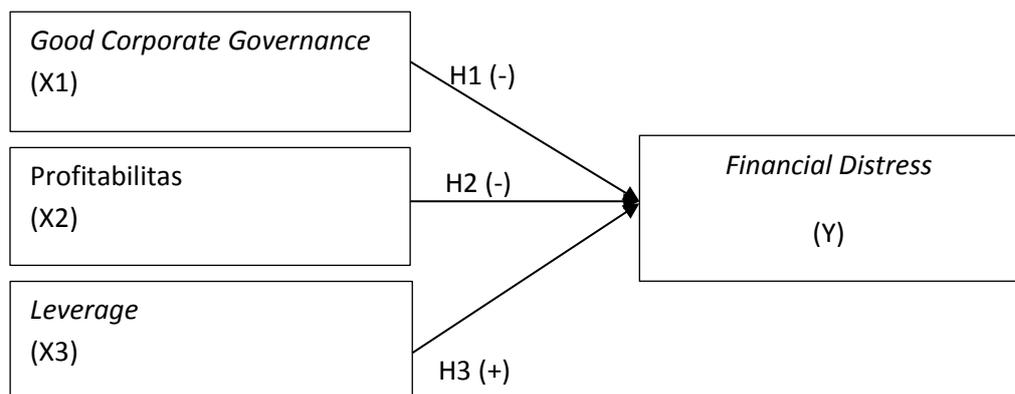
Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/ 23/ DPNP Tahun 2004 suatu bank dikatakan sehat apabila:

- a. Rasio tingkat pengembalian atau *Return on Assets* (ROA) mencapai sekurang-kurangnya antara 5% sampai dengan 1,25%.
- b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional mencapai angka antara 94% sampai dengan 96%.

e. Leverage

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2010:257). Dalam penelitian menggunakan rasio *leverage Debt Ratio* (DR) yaitu Rasio ini untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola penggunaan pendanaan hutang. Menurut Kenton dan Hayes (2019) semakin tinggi rasio *leverage* (> 1,0) menandakan jumlah utang yang digunakan untuk pendanaan tinggi. Perusahaan dengan utang yang tinggi dapat mengarah pada kemungkinan kebangkrutan dan kesulitan keuangan yang lebih tinggi (Ross *et al*, 2015:52).

2. Kerangka Pemikiran



Gambar 3

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Distress*

D. HIPOTESIS

1) *Good Corporate Governance* dan pengaruhnya terhadap *Financial Distress*

Financial distress didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk membayar satu hutang; kurangnya cara membayar satu hutang. Kondisi aset dan liabilitas yang disediakan sebelumnya tidak cukup untuk membayar hutang yang terakhir (Ross *et al.*, 2015:896). Fich dan Slezak (2007) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan yang baik dapat mengurangi kemungkinan kegagalan perusahaan atau yang biasa kita kenal dengan istilah kebangkrutan. Apabila tata kelola perusahaan baik, maka tujuan dari adanya *corporate governance* yaitu menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) akan tercapai sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Namun apabila tata kelola perusahaan buruk maka sebaliknya, susunan aset dan struktur keuangan yang tersedia tidak terkelola dengan baik. Berarti semakin baik *corporate governance* yang diterapkan perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2017) menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan argumen tersebut, selanjutnya dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2) Profitabilitas dan pengaruhnya terhadap *Financial Distress*.

Financial distress didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk membayar satu hutang; kurangnya cara membayar satu hutang. Kondisi aset dan liabilitas yang disediakan sebelumnya tidak cukup untuk membayar hutang yang terakhir (Ross *et al.*, 2015:896). Hal tersebut dikarenakan tingkat profitabilitas perusahaan rendah sehingga tidak dapat menambah aset perusahaan. ROA merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari kekayaan atau aktiva yang digunakan (Brigham dan Houston, 2010:146). Semakin besar ROA menunjukkan laba yang dihasilkan perusahaan tinggi sehingga aset perusahaan semakin bertambah. Dengan demikian, perusahaan dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya sehingga tidak

mengalami kesulitan keuangan. Selanjutnya dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

3) *Leverage* dan pengaruhnya terhadap *Financial Distress*.

Menurut Ross *et al.* (2015:896) *Financial distress* didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk membayar satu hutang; kurangnya cara membayar satu hutang. Kondisi aset dan liabilitas yang disediakan sebelumnya tidak cukup untuk membayar hutang yang terakhir. Hal tersebut dikarenakan besarnya penggunaan dana atas hutang oleh perusahaan. *Debt Ratio* menunjukkan tingkat penggunaan pendanaan atas hutang oleh perusahaan. DR yang rendah menunjukkan hutang yang dimiliki perusahaan rendah sehingga, kemungkinan perusahaan dapat memenuhi kewajiban hutangnya tinggi. Semakin rendah DR (hutang) perusahaan maka kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan juga semakin rendah. Selanjutnya dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

E. METODE PENELITIAN

1. Definisi Operasional Variabel

a) *Good Corporate Governance* (X1)

Good corporate governance adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan dalam pertanggungjawabannya kepada para *shareholders* pada khususnya, dan *stakeholders* pada umumnya (Cadbury, 1992). *Good corporate governance* diprosikan dengan menggunakan indeks *good corporate governance* berdasarkan nilai komposit hasil *self assessment* yang dilakukan oleh bank sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No.11/33/PBI/2009. Predikat dari nilai komposit sebagai berikut.

Tabel 4
Predikat Nilai Komposit *self assessment*

Nilai Komposit	Predikat Komposit
Nilai komposit <1,5	Sangat Baik
1,5 ≤ Nilai komposit <2,5	Baik
2,5 ≤ Nilai komposit <3,5	Cukup Baik

3,5 ≤ Nilai komposit < 4,5	Kurang Baik
4,5 ≤ Nilai komposit ≤ 5	Tidak Baik

Sumber: www.bi.go.id, 2013

b) *Financial Distress* (Y)

Menurut Ross *et al.*, (2015:896), *financial distress* didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk membayar satu hutang; kurangnya cara membayar satu hutang. Kondisi aset dan liabilitas yang disediakan sebelumnya tidak cukup untuk membayar hutang yang terakhir. Penelitian ini menggunakan rasio *interest coverage* untuk mengukur *financial distress* (Asquith, 1994). *Interest coverage ratio* yang kurang dari satu menunjukkan bank mengalami *financial distress* (Claessens, 2003). *Interest coverage ratio* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Interest Coverage Ratio (ICR)} = \frac{\text{Earning Before Tax}}{\text{Interest Expense}}$$

Dikarenakan objek penelitian ini bank umum syariah, maka *Interest Expense* diukur dengan menggunakan bagi hasil.

c) Variabel Kontrol (Variabel Pengendali)

1) Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2010:122). Profitabilitas diproksikan dengan rasio *Return on Asset* (ROA). Rasio ini dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2) *Leverage*

Menurut Sartono (2010:257) *leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Dalam penelitian ini *leverage* diproksikan dengan menggunakan rasio *Debt Ratio* (DR). Rasio ini dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{DR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. Pengujian Instrumen Penelitian

Metode yang digunakan yaitu model regresi linier berganda. Analisis regresi ganda bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya) (Sugiyono, 2017:275). Menggunakan bantuan program SPSS dengan fungsi regresi dirumuskan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

F. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data panel atau data *pooled*, yaitu gabungan dari data *time series* (antar waktu) dan data *cross section* (antar individu atau ruang). Terdapat 12 bank umum syariah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dimana 12 bank umum syariah dikalikan periode tahun pengamatan (5 tahun), sehingga observasi penelitian ini 60 observasi (5 tahun x 12 bank umum syariah). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *good corporate governance*, profitabilitas dan *leverage*, sedangkan *financial distress* sebagai variabel dependen.

Tabel 5
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
GCG	60	1,00	3,00	1,987	0,653
ROA	60	-20,13	5,50	-0,293	3,879
DR	60	0,02	1,18	0,199	0,194
ICR	60	-10,210	14,678	0,276	2,583
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Output SPSS (data diolah, 2019)

Deskripsi statistik berikut ini menunjukkan nilai minimum, nilai maximum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (SD) dari masing-masing variabel serta jumlah data (N) yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan data pada Tabel 5, diketahui bahwa jumlah data (N) pada penelitian ini sebanyak 60 dengan uraian sebagai berikut.

- a) Variabel *good corporate governance* menunjukkan nilai minimum sebesar 1,00 dan maksimum sebesar 3,00. Nilai rata-rata dari variabel *good corporate governance* 1,987 dengan standar deviasi sebesar 0,653.
- b) Variabel ROA menunjukkan nilai minimum sebesar -20,13 dan maksimum sebesar 5,50. Nilai rata-rata dari variabel ROA -0,293 dengan standar deviasi sebesar 3,879.
- c) Variabel DR menunjukkan nilai minimum sebesar 0,02 dan maksimum sebesar 1,18. Nilai rata-rata dari variabel DR 0,199 dengan standar deviasi sebesar 0,194.
- d) Variabel ICR menunjukkan nilai minimum sebesar -10,210 dan maksimum sebesar 14,678. Nilai rata-rata dari variabel ICR 0,276 dengan standar deviasi sebesar 2,583.
- b. Hasil Regresi Linier Berganda

Dalam pengujian hipotesis, bank dikelompokkan kedalam dua sub grup yaitu, grup yang mengalami *financial distress* (ICR <1,00) dan grup yang tidak mengalami *financial distress* (ICR >1,00).

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

a. Bank Mengalami <i>Financial Distress</i>				
Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> (ICR)	<i>Unstandardized</i>		<i>p-value</i>	Signifikansi
	Beta	Std.Eror		
Constanta	0,078	0,061	0,203	Tidak Signifikan
GCG	-0,009	0,030	0,764	Tidak Signifikan
ROA	18,281	0,820	0,000	Signifikan
DR	-0,037	0,107	0,732	Tidak Signifikan
b. Bank Tidak Mengalami <i>Financial Distress</i>				
Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> (ICR)	<i>Unstandardized</i>		<i>p-value</i>	Signifikansi
	Beta	Std.Eror		
Constanta	28,440	11,758	0,052	Signifikan
GCG	-9,027	4,112	0,071	Signifikan
ROA	27,887	22,385	0,259	Tidak Signifikan
DR	-12,037	7,021	0,136	Tidak Signifikan

Sumber: Output SPSS (data diolah, 2019)

Berdasarkan Tabel 6 dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

a. Bank Mengalami *Financial Distress*

$$ICR = 0,078 - 0,009GCG + 18,281ROA - 0,037DR$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Nilai konstanta (a) adalah 0,078. Besaran konstanta menunjukkan bahwa jika variabel independen (*good corporate governance*, profitabilitas dan *leverage*) diasumsikan konstan, maka variabel dependen (*financial distress*) sebesar 0,078.
 - b) Nilai koefisien regresi variabel *good corporate governance* (GCG) bernilai negatif (-0,009) dengan signifikansi 0,764 (>0,05). Artinya GCG tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
 - c) Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas (ROA) bernilai positif (18,281). Dengan nilai signifikansi 0,000 (<0,05), berarti ROA berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sehingga semakin tinggi ROA, maka semakin tinggi *financial distress* bank.
 - d) Nilai koefisien regresi variabel *leverage* (DR) bernilai negatif (-0,037) dengan nilai signifikansi 0,732 (>0,05). Artinya DR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
- b. Bank Tidak Mengalami *Financial Distress*

$$ICR = 28,440 - 9,027GCG + 27,887ROA - 12,073DR$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Nilai konstanta (a) adalah 28,440. Besaran konstanta menunjukkan bahwa jika variabel independen (*good corporate governance*, profitabilitas dan *leverage*) diasumsikan konstan, maka variabel dependen (*financial distress*) sebesar 28,440.
- b) Nilai koefisien regresi variabel *good corporate governance* (GCG) bernilai negatif (-9,027). Dengan signifikansi 0,071 (>0,05 namun <0,1), berarti GCG berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Artinya semakin baik GCG bank, maka kemungkinan *financial distress* akan kecil.

- c) Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas (ROA) bernilai positif (27,887). Dengan nilai signifikansi 0,259 ($>0,05$), berarti ROA tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
- d) Nilai koefisien regresi variabel *leverage* (DR) bernilai negatif (-12,073) dengan nilai signifikansi 0,136 ($>0,05$). Artinya DR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

2. Pembahasan

a. Bank Mengalami *Financial Distress*

1) Pengaruh *good corporate governance* terhadap *financial distress*.

Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial pada Tabel 6, GCG terbukti tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Ini dapat berarti bahwa bank tidak dikelola dengan baik sehingga mengalami *financial distress*. Pengelolaan yang kurang baik dapat tercermin pada struktur keuangan yang kurang tepat, sehingga berakibat pada menurunnya likuiditas. Penggunaan sumber daya yang tidak tepat juga dapat berakibat pada terjadinya *financial distress* (Lizal, 2002). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Musdholifah (2017) yang menemukan *corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

2) Pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*

Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial pada Tabel 6, profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Artinya, semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi pula *financial distress* bank. Hal ini dapat terjadi karena laba yang diperoleh dari hasil operasional bank tidak dimanfaatkan untuk membayar kewajiban namun dimanfaatkan untuk hal lain secara berlebihan, misalnya investasi yang berlebihan. Penggunaan aset untuk investasi yang berlebihan menyebabkan aset yang tersisa tidak mencukupi untuk membayar kewajiban bank saat ini. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurmawanti (2017) yang menemukan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

3) Pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*

Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial pada Tabel 6, *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Artinya, tingkat *leverage* tidak mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Tingkat *leverage* yang tinggi akan menyebabkan *financial distress* dalam hubungan yang tidak langsung. Artinya tingkat hutang yang tinggi akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk menyediakan uang kas atau aset likuid, sebab sebagian besar laba yang diperoleh digunakan untuk membayar hutang. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wibowo dan Musdholifah (2017) yang menemukan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

b. Bank Tidak Mengalami *Financial Distress*

1) Pengaruh *good corporate governance* terhadap *financial distress*.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, GCG berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Artinya, semakin baik pengelolaan bank maka semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress*.

GCG berpengaruh negatif terhadap *financial distress* karena pengelolaan manajemen atas aset dan sumber daya bank dilakukan secara efektif dan efisien. Pengelolaan aset dan sumber daya yang dilakukan dengan efektif dan efisien mampu memberikan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan sehingga bank tidak mengalami penurunan secara keuangan. Aset yang terkelola dengan baik membuat bank dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya yang jatuh tempo. Semakin baik GCG, maka semakin rendah *financial distress*.

Hasil ini mendukung teori yang menyatakan bahwa buruknya *corporate governance* menyebabkan aset perusahaan tidak terkelola dengan baik sehingga kondisi keuangan perusahaan menurun dan berlanjut pada kesulitan keuangan (*financial distress*) (Lizal, 2002). Hasil ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hilaliya dan Margareta (2017) dan Darmawan (2017) yang menunjukkan *good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2) Pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, profitabilitas terbukti tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Artinya, tinggi-rendahnya profitabilitas tidak mempengaruhi *financial distress* bank. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: perubahan laba dari tahun ke tahun dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat hutang dan beban bunga yang menyebabkan rendahnya tingkat pengembalian aset. Apabila profitabilitas rendah, maka *financial distress* bank tinggi.

Namun karena bank dikelola dengan baik, pihak manajemen mampu mengatasi risiko tersebut sehingga dampak dari rendahnya tingkat profitabilitas tidak mengakibatkan terjadinya *financial distress*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wibowo dan Musdholifah (2017) yang menemukan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

3) Pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Artinya, tinggi-rendahnya *leverage* pada suatu bank tidak menyebabkan *financial distress* apabila bank dikelola dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wibowo dan Musdholifah (2017) yang menemukan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

G. SIMPULAN

- a. Pada bank yang mengalami *financial distress*.
 1. *Good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
 2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.
 3. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
- b. Pada bank yang tidak mengalami *financial distress*.
 1. *Good corporate governance* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.
 2. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

3. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asquith, P., Gertner, R., dan Scharfstein, D. 1994. Anatomy of Financial Distress: An Examination of Junk-Bond Issuers. *The Quarterly Journal of Economics*, 109(3), 625-658.
- Brigham, Eugene F. dan Daves, Philip R. 2007. *Intermediate Financial Management*. Ninth Edition, USA: Thomson South Western.
- Cadbury, Adrian. 1992. *Report of the Committee on the Financial Aspect of Corporate Governance*. London: Gee.
- Claessens, S., Djankov, S., dan Klapper L. 2003. Resolution of corporate distress in East Asia. *Journal of Empirical Finance*, 10, 199-216
- Darmawan, Surya. 2017. Analisis Prngaruh Corporate Governance, Variabel Ekonomi makro Terhadap Financial Distress dengan Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan dan Jenis Kepemilikan. 7(1), 100-122.
- Fama, Eugene F. dan Jensen, Michael C. 1983. Separation Of Ownership And Control. *Journal of Law and Economics*. University of Chicago, 26.
- Fich, Eliezer M. dan Slezak, Steve L. 2007. Can corporate governance save distressed firms from bankruptcy? An empirical analysis. *Review of Quantitative Finance and Accounting (2008)*, 30, 225–251.
- Hilaliya, Tasya dan Farah, Margaretha. 2017. Peran Corporate Governance dalam Menurunkan Kebangkrutan di Indonesia. *Jurnal Akutansi*, 21(3), 391-410.
- Jensen, M. dan Meckling, W. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Jurnal of Economic*. University of Rochester, 3(4), 305-360.
- Kenton, Will dan Hayes, Adam. 2019. Debt Ratio Definition. Diunduh dari www.investopedia.com pada 25 Juli 2019.
- Lizal, Lubomir. 2002. Determinants of Financial Distress: What Drives Bankruptcy in a Transition Economy? The Czech Republic Case.
- Nurmayanti, Novia. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Corporate Governance terhadap Pengungkapan Financial Distress Perusahaan manufaktur Makanan dan Minuman serta Peralatan Rumah Tangga yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2015.
- OECD, 1999. *Principles of corporate Governance*.

Platt, H.D. dan Platt, M.B. 2002. Predicting corporate financial distress : reflections on choice-based sample bias. *Journal of Economics and Finance*, 26, 184-99.

Peraturan Bank Indonesia No.11/33/PBI/2009 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance.

Rimawati, Intan dan Darsono. 2017. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Biaya Agensi Manajerial dan Leverage Terhadap Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 1-12.

Ross, Stephen A., et.al. 2015. *Corporate Finance*. Canada: McGraw-Hill Ryerson.

Sartono, Agus. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Sugiyono. 2017. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Surat Edaran Bank Indonesia No.6/ 23 /DPNP Tahun 2004 tentang Tingkat Kesehatan Bank.

Wibowo, Wahyudi dan Musdholifah. 2017. Pengaruh Corporate Governance, Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Sektor Pertambangan Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(3).

www.hukumonline.com diakses pada tanggal 5 Maret 2019.